



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dalam meneliti bidang ilmu sosial, khususnya komunikasi. Sebab, lebih mendalam untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek sikap, kejiwaan, perilaku, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok (Ruslan, 2010:214).

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu maupun kelompok dalam suatu konteks *setting* tertentu.

Sependapat dengan Ruslan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2012:46):

1. Lebih menonjolkan kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi daripada angka-angka statistik.
2. Intensif dan keterlibatan tinggi, yaitu partisipan periset pada *setting* lapangan yang alamiah. Periset adalah instrumen pokok riset, yang terlibat dalam konstruksi-konstruksi makna.
3. Subjektif dan berada dalam referensi periset dan subjek riset.
4. Bertujuan menggali data yang lebih mendalam dan holistik daripada keluasan. Karena itu subjek dan informan riset tidak terlalu besar jumlahnya. Jika periset merasa data yang dikumpulkan sudah cukup maka dia dapat mengakhiri proses pengumpulan data.
5. Tidak ada realitas yang tunggal. Realitas dipandang bersifat dinamis sebagai produk konstruksi sosial yang juga dinamis.

Realitas dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks, sehingga satu dengan lainnya saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi. Karena, sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam Kuswarno (2008:86) untuk

menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Dalam pemahaman penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan dalam Mulyana (2007:4), realitas itu dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karenanya, hasil konstruksi itu sangat dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran). Denzin & Lincoln dalam Mulyana (2007:5) berpendapat bahwa peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Dalam etnografi komunikasi, dasar pemikiran etnografi komunikasi menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Kuswarno, 2008:86). Maka, masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*, yang menggunakan bahasa Bali sebagai saluran utama komunikasi, akan memiliki struktur bahasa dan perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini nantinya akan dikaji lebih dalam melalui etnografi komunikasi.

Oleh karena itu, penelitian etnografi komunikasi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat memahami objek kajian. Penelitian ini menganggap apa yang nyata terlihat oleh mata adalah realitas yang semu,

yang telah terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Contoh realitas pada etnografi komunikasi adalah bagaimana memahami dunia simbolik manusia yang berhubungan dengan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan (Kuswarno, 2008:30).

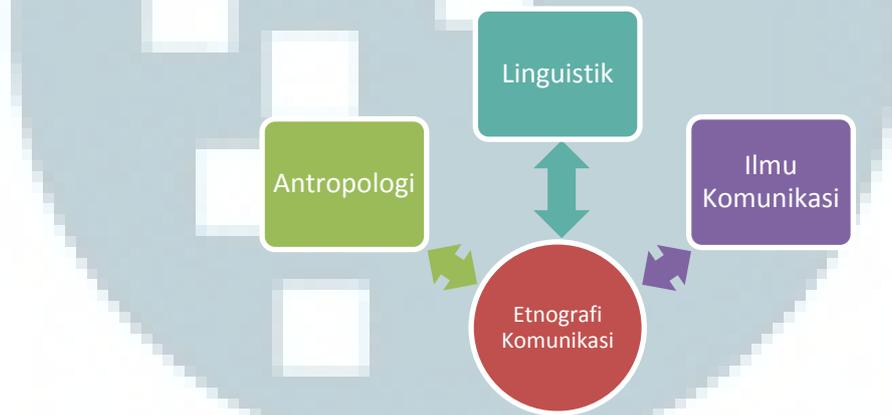
Tujuan utama etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan dalam Kuswarno (2008:15), adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan. Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian.

Lebih lanjut dikemukakan Kuswarno (2008:35), bahwa fokus penelitian pada etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas perilaku komunikasi termasuk di dalamnya penggunaan lambang/symbol komunikasi, dengan segala bentuk tindak ujaran, yang menjadi analisis utama peristiwa komunikasi dalam situasi tertentu. Tindak ujaran yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi, menurut Hymes dalam Kuswarno (2009:104) pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, perintah, dan lambang nonverbal.

Singkatnya, etnografi komunikasi mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam suatu peristiwa komunikasi, yang di dalamnya terdapat perilaku komunikasi yang dilihat dalam konteks sisiokultural.

Etnografi komunikasi mengandung unsur-unsur antropologis, linguistik, dan komunikasi, yang kesemuanya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Untuk mempermudah, berikut penggambarannya dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Kedudukan Etnografi Komunikasi Sebagai Metode Penelitian
(Sumber: Kuswarno, 2008:31)

Keterangan :



Arah panah menandakan ada pengaruh timbal balik antara keduanya.

Oleh karena penelitian ini merupakan salah satu penelitian ilmu komunikasi, maka metode penelitian yang penulis pakai adalah etnografi komunikasi yang merupakan metode timbal balik dengan ilmu komunikasi itu sendiri.

3.3 Paradigma Penelitian

Harmon dalam Moleong (2010:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Adapun definisi lain menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:49) adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Studi etnografi komunikasi dalam Kuswarno (2008:2) merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif berparadigma interpretif atau konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Paradigma interpretif menurut Kriyantono (2012:30), adalah sebagai berikut:

Memandang realitas sebagai konstruksi individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya, karena realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Oleh karena itu, pendekatan ini memandang realitas berada didalam pikiran individu dan realitas tercipta melalui pemaknaan yang dilakukan individu-individu dalam interaksi. Pemaknaan atas realitas tersebut sangat ditentukan oleh bahasa dan simbol yang digunakan.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Individu-individu di dalamnya sebagai unit analisis penelitian. Adapun Individu yang menjadi *key informan* penulis pilih secara sengaja, karena memiliki kekayaan informasi mengenai topik penelitian. Menurut Moleong (2005:3) *key Informan* adalah orang yang tidak hanya dapat memberi keterangan mengenai sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran mengenai sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

Pemilihan informan difokuskan pada masalah yang diteliti (Bungin, 2003:53). Oleh karena itu wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang harus memiliki beberapa kriteria yang mengacu pada apa yang telah ditetapkan oleh Neuman, yaitu:

1. *The informant is totally familiar with the culture and is in position to witness significant events makes a good informant* (sumber informasi mengetahui dengan benar suatu budaya yang akan diteliti).
2. *The individual is currently involved in the field* (informan harus terlibat aktif dilapangan).
3. *The person can spend time with the researcher.*

4. *Non-analytic individuals make better informant. A non-analytic informant is familiar with and uses native folk theory or pragmatic common sense.*

Berdasarkan kriteria diatas maka key informan dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yang pertama adalah I Gusti Ngurah Oka Putra sebagai warga sekaligus mantan Bendesa Ssetan. Informan kedua adalah Made Sukaja selaku Kelihan Adat Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pendapat lain menurut Creswell dalam Kuswarno (2008:47), yang mengemukakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data studi etnografi komunikasi, yaitu *partisipan observer*, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2008:54), wawancara mendalam akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Wawancara mendalam dalam Bungin (2013:136), adalah wawancara yang dilakukan secara informal, biasanya digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipan.

Penulis melakukan wawancara secara tatap muka untuk mendapat informasi. Metode ini mencari data maupun informasi sampai dirasakan cukup oleh peneliti. Selain itu, dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan observasi, yang berperan sebagai observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan dilakukan penulis, karena penulis hanya melakukan mengamati tanpa terjun secara langsung dalam upacara tradisi di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan. Penggabungan antara wawancara mendalam dan observasi dikarenakan dapat membantu penulis menggali informasi lebih mendalam serta keduanya saling terkait dan mendukung satu sama lain. Observasi dapat membantu penulis mengenai detailnya upacara tradisi yang dijelaskan informan. Sedangkan wawancara membantu penulis mengetahui secara mendalam makna dan fungsi yang terkandung disetiap upacara.

3.6 Keabsahan Data

Thomas dalam Kriyantono (2012:147) memberikan solusi agar periset etnografi dapat mengurangi kesalahan data. *Pertama*, periset harus hati-hati dalam melakukan observasi, perekaman, dan analisis data. *Kedua*, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (triangulasi) yang akan memperkaya data dan memungkinkan periset mengidentifikasi kesalahan. *Ketiga*, draf hasil riset perlu dibaca ulang oleh informan atau kolega periset. *Keempat*, meminta orang lain melakukan replika studi atau melakukan riset kita dengan topik yang

berkaitan akan membantu menunjukkan tingkatan keakuratan hasil riset kita.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas riset etnografi menurut Kriyantono (2012:147) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, yakni: 1) Kompetensi informan/partisipan, informan harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman informan. Periset harus mampu menentukan apakah informannya mempunyai pengalaman tentang realitas yang dirisetnya. 2) Keterpercayaan, periset dituntut menguji kebenaran dan kejujuran informan dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Keterpercayaan ini mencakup dua hal, yaitu: *pertama*, autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. *Kedua*, triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia. Jawaban informan di-*cross-check* dengan dokumen atau data lainnya. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2012:148) ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan informasi dari sumber data yang berbeda. Misalnya, membandingkan informasi dari hasil wawancara dan hasil observasi, apakah bersifat konsisten atau inkonsisten.

2. Triangulasi waktu

Periset perlu melakukan observasi secara berkelanjutan dan beberapa kali karena perilaku manusia bersifat dinamis dan bersifat tidak dapat diulang (*not replicable*), artinya perilaku yang sama tidak dapat diulang sama persis.

3. Triangulasi teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu.

4. Triangulasi periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam melakukan observasi dan wawancara (tim).

5. Triangulasi metode

Usaha mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berlainan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis triangulasi sumber, dimana jawaban subjek dianalisis dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris atau sumber lainnya yang tersedia dengan memadukan wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, terdapat objek penelitian yang diteliti, diantaranya:

1. Masyarakat Tuter

Membahas mengenai kebudayaan erat kaitannya dengan sejumlah orang/kelompok sosial yang memiliki sesuatu untuk dibagi dan dimiliki bersama-sama. Namun, dalam etnografi komunikasi, kelompok sosial tersebut tidaklah sama dengan suatu suku bangsa.

Seperti penjelasan Kuswarno (2008:39) berikut ini:

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa. Meskipun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Karena apabila batasan ini yang dimaksud maka, Inggris, Australia, dan Amerika paling sedikitnya akan termasuk dalam kelompok sosial yang sama.

Dalam etnografi komunikasi di kenal sebutan masyarakat tutur(*speech community*). Dalam etnografi komunikasi, dapat dikemukakan dua batasan yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian, seperti yang di kutip dalam Kuswarno (2008:39).

Pertama menurut Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama –sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan kedua, Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Jadi, dalam suatu suku bangsa dapat memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Hal ini dipertegas oleh Kuswarno (2008:39), bahwa:

Manusia sebagai makhluk sosial sudah terlebih dahulu memberi label pada masing-masing tindakannya. Pemberian label ini berimplikasi pada terbentuknya struktur sosial, selanjutnya setiap struktur sosial membutuhkan peran dan

simbol yang berbeda-beda. Itulah sebabnya penggunaan bahasa pun berbeda-beda antara struktur sosial yang satu dengan yang lainnya, meskipun berbicara dengan bahasa yang sama.

Dalam hal ini misalnya masyarakat Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*, yang termasuk ke dalam masyarakat tutur Bali, tetapi ia juga termasuk dalam masyarakat tutur Indonesia.

2. Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, mengidentifikasi aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi, sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain (Kuswarno, 2008:41). Hal ini dikarenakan, etnografi komunikasi dipengaruhi oleh aspek sosial dan kultural dimana komunikasi itu berlangsung, serta memandang prosesnya yang sirkuler dari partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2008:41), unit-unit tersebut, yakni:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh
3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Jadi, aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks dan berulang, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi dengan melibatkan tindakan komunikasi tertentu dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

3. Komponen Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, komponen komunikasi menjadi bagian yang terpenting. Sebab, melalui komponen komunikasi suatu peristiwa komunikasi dapat teridentifikasi. Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi dalam Kuswarno (2008:42), adalah sebagai berikut:

1. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya salam, lelucon, pengenalan, donggeng, gosip, dan sebagainya.
2. Topik peristiwa komunikatif.

3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
5. Partisipan, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasukalih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi inti dari penelitian etnografi komunikasi adalah situasi

komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi. Situasi komunikasi disini merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau sebaliknya.

Peristiwa komunikasi dijelaskan oleh Ibrahim, mengacu pada Dell Hymes dalam Zakiah (2008:187) merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif, dimana sebuah peristiwa komunikasi harus memenuhi delapan komponen berikut ini:

1. *Setting*, mengacu pada lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi, dan *scene* mengacu pada abstrak dari situasi psikologis kebudayaan.
2. *Participant*, mengacu pada pihak-pihak yang terlibat langsung pada peristiwa.
3. *Ends*, mengacu pada tujuan dari peristiwa, termasuk hasil akhir dari suatu peristiwa.
4. *Act Sequence*, mengacu pada tindak komunikatif, tindak tutur, atau ujaran pada peristiwa.
5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dalam tindak tutur.
6. *Instrumental*, mengacu pada bentuk pesan, baik lisan maupun tulisan.
7. *Norm of Interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada suatu peristiwa.
8. *Genre*, mengacu pada jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, metodologi, peribahasa, ceramah, serta pesan komersial.

Penelitian ini mengamati dan menggali makna-makna pesan verbal maupun nonverbal yang terjadi dalam suatu peristiwa komunikasi, dengan fokus pada unit atau komponen komunikasi di atas. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen dalam kurun waktu tertentu.

3.8 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka pada masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini merujuk pada makna situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada rangkaian upacara tradisi seperti *melasti*, *nyejer*, *tawur kesanga*, *ngembak geni*, dan *omed-omedan*, di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan daya tarik dari keunikan yang terejadi pada suatu kelompok masyarakat dengan berbagai simbol dan makna di dalamnya yang tentunya menarik untuk diteliti, maka lokasi penelitian ini bertempat di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali. Waktu pelaksanaan penelitian adalah 16 Maret 2014 sampai dengan 10 April 2014.